



Pembelajaran Kitab Nihayatuz Zain Metode Syawir Dalam Penguatan Pengetahuan Fiqih Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember

Lailatul Azizah

Universitas Islam Negeri Jember
Email: lailatulazizah186@gmail.com

Zainal Anshari

Universitas Islam Negeri Jember
Email: zainalanshari@uin-jember.ac.id

Abstract:

This study addresses the limited fiqh understanding among students at Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember due to time constraints. The Nihayatuz Zain book is used for its relevant content, while the syawir method is applied to enhance comprehension. The research aims to describe the implementation of kitab learning, the use of the syawir method, and the improvement of students' fiqh knowledge. The focus of this research includes: (1) How is the Nihayatuz Zain book taught at Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember? (2) How is the syawir method implemented in the learning process? (3) How is students' fiqh knowledge strengthened at the pesantren. The research objectives are: (1) To describe the process of book learning at Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember, (2) To explain how the syawir method is applied in the learning activities, and (3) To describe how students' understanding of fiqh is reinforced through the learning process.. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis involved data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings show that: (1) Nihayatuz Zain learning is well-planned, covering time, place, objectives, and relevant material. (2) The syawir method runs in three stages: opening, discussion, and closing. (3) Students' fiqh understanding improves through better comprehension, argumentation with Islamic sources, and real-life application of Islamic rulings.

Kata kunci: Learning, Syawir Method, Nihayatuz Zain Book, Fiqh Knowledge, Islamic Boarding School

Pendahuluan

Dalam pendidikan Islam, pembelajaran memiliki dimensi yang lebih kompleks karena tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan

karakter dan moral peserta didik.¹ Tujuan utama pembelajaran dalam Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara akhlak mulia, pemahaman agama yang mendalam, dan kemampuan untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran di lingkungan pendidikan Islam, termasuk pesantren, sangat menekankan integrasi antara ilmu dan amal sebagai landasan utama dalam mendidik generasi yang beriman dan bertakwa.

Di tengah pesatnya perkembangan zaman yang dinamis dan penuh kompleksitas, muncul berbagai persoalan aktual, khususnya dalam bidang fikih. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi para santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah sebagai agen perubahan. Namun keterbatasan waktu belajar di madrasah menjadi kendala utama, sehingga pemahaman santri terhadap ilmu fikih belum optimal. Selain itu, kesempatan untuk bertanya pun terbatas karena durasi pembelajaran yang singkat, menyebabkan rasa ingin tahu santri terhadap isu-isu fikih tidak sepenuhnya terjawab. Akibatnya, pemahaman mereka terhadap materi fikih kurang mendalam. Oleh karena itu, santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah memerlukan sebuah wadah untuk berdiskusi secara terbuka dalam membahas, mengkaji, dan mendalami persoalan-persoalan kontemporer dalam fikih.

Kitab *Nihayatuz Zain* adalah salah satu kitab fikih bermazhab Asy-Syafi'i yang cukup dikenal oleh kaum muslimin terutama di Indonesia. Sebagaimana disebut pengarang dalam muqoddimahnyanya adalah *Nihayatuz Zain Fi Irsyadi Al-Mubtadi'in*. Kitab ini adalah syarah dari kitab *Qurrotul Aini* karya Imam Al-Malibari. dengan kedudukannya sebagai *syarah* dari kitab *Qurrotu Al-'Ain* berarti kitab ini pembahasannya hampir sama seperti kitab *Fathul Mu'in*, hanya saja *Nihayatuz Zain* ini sedikit lebih tebal sehingga bisa digolongkan sebagai syarah tingkat *mutawassith* (pertengahan). Mushonnif (pengarangnya) bernama Imam Nawawi Al-Bantani. Nama lengkap beliau, Abu Abdil Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani.²

Pembelajaran kitab *Nihayatuz Zain* dinilai memiliki nilai strategis dalam pengembangan pemahaman fikih santri. Kitab ini tidak hanya memberikan landasan teoritis tentang hukum-hukum Islam, tetapi juga menawarkan panduan aplikatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain nama Imam Nawawi Al-Bantani, dari Indonesia banyak sekali ulama yang sangat produktif dalam melahirkan karya-karya

¹ Suyadi, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Yogyakarta: Prenadamedia Group, 2019), 45

² Mokhammad Rohma Rozikin, Mengenal Kitab "Nihayatuz Az-Zain" Karya Nawawi Al-Jawi, *Irtaqi.Net*, 18 April 2018, Diakses 27 November 2024, <https://irtaqi.net/2018/04/18/Mengenal-Kitab-Nihayatu-Az-Zain-Karya-Nawawi-Al-Jawi/>

kitab kuning. Seperti Syaikhona Kholil Bangkalan, Syaikh Hasyim Asy'ari, Syaikh Ihsan Jampes, dan masih banyak sekali ulama lainnya.

Namun, untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap isi kitab *Nihayatuz Zain*, metode pembelajaran yang digunakan sangat menentukan. Metode yang interaktif dan melibatkan santri secara aktif, seperti diskusi kelompok atau yang kerap dikenal dengan metode syawir dikalangan para santri.

Agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan memberikan pemahaman yang mendalam bagi santri, guru perlu menggunakan metode yang sesuai dan mudah diterima oleh peserta didik. Pemilihan metode yang tepat akan sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Dalam konteks ini, metode syawir atau diskusi menjadi salah satu alternatif yang relevan, karena tidak hanya memungkinkan terjadinya interaksi aktif antara guru dan santri, tetapi juga mendorong santri untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan memahami materi secara lebih menyeluruh.

Metode diskusi kelompok merupakan pendekatan yang mendorong partisipasi aktif santri dalam proses belajar.³ Dalam metode ini, santri dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang. Mereka diberikan topik tertentu untuk didiskusikan, baik itu berupa masalah fikih yang diambil dari kitab *Nihayatuz Zain* maupun penerapan hukum Islam dalam konteks kontemporer. Hal ini sesuai dengan Surat An-Nahl ayat 43:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.⁴

Ayat ini menjadi landasan penting dalam Islam untuk mencari ilmu dari mereka yang ahli, termasuk dalam pembelajaran fikih di pondok pesantren. Hal ini mendukung metode pembelajaran seperti diskusi dan pengkajian kitab di bawah bimbingan para ahli.

Metode syawir yang berbasis diskusi kelompok ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya yang pertama, santri lebih mudah memahami konsep-konsep fikih karena mereka dapat bertukar pendapat dengan teman sejawat. Kedua, metode ini melatih keterampilan berpikir kritis, karena santri dituntut untuk menganalisis teks kitab dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga, diskusi kelompok juga

³ Firman, *Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab-Kitab Salaf di Yayasan Pondok Pesantren Khatamun Nabiyin Jakarta*, (Jakarta: Institut PTIQ, 2019)

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemah*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2018), 272

meningkatkan keterampilan komunikasi santri, membantu mereka menyampaikan pendapat dengan terstruktur, dan melatih keberanian untuk berbicara di depan orang lain.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode diskusi kelompok dapat memperkuat pemahaman fikih santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember, khususnya dalam pembelajaran kitab *Nihayatuz Zain*. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran fikih di pesantren serta menjadi model alternatif bagi lembaga pendidikan Islam lainnya. Dengan mengintegrasikan metode tradisional dan inovatif, pendidikan di pesantren dapat menjadi lebih relevan dengan tantangan zaman, tanpa kehilangan esensinya sebagai pusat pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai tradisi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian yang akan dilakukan akan berusaha mendeskripsikan tentang pembelajaran kitab *Nihayatuz Zain* metode syawir dalam penguatan pengetahuan fikih santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember. Alasan menggunakan pendekatan ini karena data yang dikaji atau diteliti berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁶

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus karena penelitian ini dilakukan secara intensif, mendalam, dan terfokus pada satu lokasi, yaitu Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember, serta pada objek yang spesifik, yaitu pelaksanaan metode *Syawir* dalam pembelajaran Kitab *Nihayatuz Zain*. Studi kasus dipilih untuk menggambarkan secara rinci bagaimana metode tersebut diterapkan, bagaimana respon para santri, serta dampaknya terhadap pemahaman fikih mereka.

Adapun lokasi yang dijadikan penelitian beralamatkan Jalan HM. Yasin No. 80, RT 002, RW 001 tepatnya di Dusun Wonosari, Desa Mangli, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember.⁷ Subjek penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini terdiri dari: Dr. KH. Abdul Hamid Pujiono, Misvaqotul Faizah dan Fitriatul Jannah, Siti Rofiatul Munawaroh dan Liza Ain Aziziyah.

Adapun teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilah, merangkum, dan memfokuskan data mentah yang telah dikumpulkan agar menjadi data yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian

⁵ Erlyn Juniati, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Drill Dan Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas Vi Sd*, Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Vol. 7 No. 3, 2017

⁶ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Roesdakarya, 2011), 4

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember : Uinkhas Press, 2022), 31

data, yakni menyusun data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar dapat dipahami keterkaitan antar temuan. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil akhir dari temuan-temuan di lapangan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Hasil Dan Pembahasan

1. Pembelajaran Kitab *Nihayatuz Zain* Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember

Pembelajaran kitab *Nihayatuz Zain* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember merupakan bagian penting dari proses pendidikan keislaman yang dijalankan di lingkungan pesantren. Kitab ini dipilih secara khusus oleh pengasuh pesantren, karena isinya yang kaya akan kajian fikih madzhab Syafi'i dan sangat relevan dengan kebutuhan santri dalam memahami hukum-hukum ibadah dan muamalah secara mendalam. Kitab *Nihayatuz Zain* termasuk kitab salaf yang memiliki struktur pembahasan runtut dan sistematis, sehingga cocok untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam membentuk dasar keilmuan santri di bidang fikih.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, diketahui bahwa pembelajaran kitab *Nihayatuz Zain* tidak hanya bertujuan untuk menambah wawasan santri dalam aspek keilmuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter santri yang kritis, aktif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Nurul Hidayah menerapkan metode syawir (diskusi) sebagai pendekatan utama dalam kegiatan pembelajaran kitab ini. Metode syawir memungkinkan santri untuk saling berdiskusi, memecahkan masalah berdasarkan teks kitab, dan menjelaskan pendapat masing-masing secara argumentatif. Ini menjadikan santri tidak hanya menghafal isi kitab, tetapi juga memahami logika fikih yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran kitab ini dilaksanakan secara terjadwal, dengan perencanaan yang matang. Pengurus bidang pendidikan bersama pengasuh menetapkan waktu dan tempat pembelajaran, biasanya pada malam hari di ruang khusus yang kondusif untuk diskusi. Materi yang akan dibahas ditentukan terlebih dahulu melalui penetapan *maqra'*, agar santri dapat mempersiapkan diri sebelum kegiatan dimulai. Dalam pelaksanaannya, moderator dari kalangan santri senior ditunjuk untuk memimpin diskusi, sementara anggota lainnya bertugas membaca dan menjelaskan bagian kitab secara bergantian.

Media utama yang digunakan adalah kitab *Nihayatuz Zain* itu sendiri, didukung dengan alat bantu seperti papan tulis dan pengeras suara jika diperlukan. Tidak ada pembagian tugas khusus yang tetap; hal ini dilakukan secara acak untuk melatih kesiapan dan tanggung jawab setiap santri dalam proses belajar. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung saat diskusi berlangsung, serta catatan-catatan pengurus terhadap perkembangan kemampuan santri dalam memahami dan menjelaskan isi kitab.

Secara keseluruhan, pembelajaran kitab *Nihayatuz Zain* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah menunjukkan adanya sistem pembelajaran yang terstruktur dan relevan dengan konteks pesantren salaf. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan secara sinergis antara pengasuh dan pengurus pendidikan, sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga membentuk budaya ilmiah yang kuat di kalangan santri. Hal ini dijelaskan oleh pengurus bidang pendidikan, Misvaqotul Faizah bahwa:

“Tahap perencanaan itu merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, jadi sebelum santri memulai kegiatan syawir ini, ditentukan dulu oleh Pengasuh, kitab apa yang akan dikaji. Kemudian bidang pendidikan yang menentukan batas bahasan materi sampai mana, agar santri dapat mempersiapkan dan mempelajari tentang apa yang akan dibahas nanti. Karna apabila materi/bahasan ini tidak ditentukan sebelumnya kegiatan syawir ini tidak dapat berjalan maksimal karena santri tidak ada dalam hal persiapan dalam melaksanakan pembelajaran, penentuan materi ini bisa seminggu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam pelaksanaan pembelajaran dibutuhkan perencanaan terlebih dahulu supaya kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar. Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Nihayatuz Zain*, kami para pengurus pendidikan mempersiapkan terlebih dahulu maqra’ yang akan didiskusikan Tujuannya agar semua anggota musyawirin dapat mempersiapkannya terlebih dahulu.”⁸

Berdasarkan pernyataan dari pengurus bidang pendidikan, Misvaqotul Faizah, menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran kitab *Nihayatuz Zain* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah dilakukan secara sistematis dan matang. Dalam proses ini, pengasuh pondok terlebih dahulu menetapkan kitab apa yang akan dikaji

⁸ Misvaqotul Faizah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 15 Februari 2025

oleh para santri. Setelah itu, pengurus bidang pendidikan menentukan batasan materi atau *maqra'* yang akan didiskusikan dalam kegiatan syawir. Penetapan batasan materi ini biasanya dilakukan sekitar satu minggu sebelum kegiatan dimulai, dengan tujuan agar para santri memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan diri.

Misvaqotul Faizah menekankan bahwa jika tidak ada ketentuan mengenai bahasan yang akan didiskusikan, maka kegiatan pembelajaran dengan metode syawir tidak akan berjalan maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesiapan santri dalam memahami materi yang akan dibahas. Oleh karena itu, penentuan *maqra'* dan perencanaan yang matang menjadi unsur penting agar pembelajaran berlangsung dengan lancar dan efektif. Dalam praktiknya, pengurus pendidikan juga memastikan bahwa seluruh anggota musyawirin mengetahui bagian kitab yang akan dipelajari, sehingga mereka dapat melakukan persiapan terlebih dahulu secara mandiri. Pernyataan ini menggambarkan adanya kesadaran kolektif dari pihak pesantren dalam menciptakan pembelajaran yang terarah dan partisipatif.

Oleh karena itu dalam pelaksanaan kegiatan syawir dibutuhkan perencanaan terlebih dahulu supaya kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan Abah Pujiono bahwasannya:

“Kalau di sini pembelajaran kitab *Nihayatuz Zain* itu dimulai dari perencanaan dulu. Biasanya saya bersama pengurus bidang pendidikan musyawarah dulu untuk menentukan bagian mana dari kitab yang akan dikaji, disesuaikan juga dengan kemampuan dan kebutuhan santri. Jadi nggak sembarangan langsung dibahas, harus ada arahan dan batas materi yang jelas. Pelaksanaannya dilakukan malam hari setelah Isya’, karena suasananya lebih kondusif dan santri sudah tidak ada kegiatan lain. Kami siapkan juga tempat dan perlengkapan seperti papan tulis atau pengeras suara kalau diperlukan, supaya proses belajar lebih nyaman. Evaluasinya kami lihat dari keaktifan santri saat pembelajaran dan bagaimana mereka bisa memahami isi kitab. Kadang saya ikut menyimak langsung, kadang lewat laporan dari pengurus. Kalau ada bagian yang belum dipahami, bisa diulang atau dibahas lagi, karena tujuan utama kami itu santri benar-benar paham isi kitab, bukan cuma sekadar membaca.”⁹

⁹ Abdul Hamid Pujiono, Diwawancarai Penulis, Jember,

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, Abah Pujiono, diketahui bahwa proses pembelajaran kitab *Nihayatuz Zain* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah memiliki alur yang cukup sistematis dan terencana. Pembelajaran ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, pengasuh bersama pengurus bidang pendidikan terlebih dahulu melakukan musyawarah untuk menentukan bagian atau maqra' dari kitab *Nihayatuz Zain* yang akan dikaji. Penentuan bagian ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan disesuaikan dengan kemampuan santri dan kebutuhan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan santri bisa lebih fokus dalam memahami materi yang diajarkan. Perencanaan ini mencerminkan adanya perhatian serius dari pihak pengasuh dalam memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan target yang diharapkan.

Tahap pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara rutin, khususnya pada malam hari setelah salat *Isya'*. Pemilihan waktu ini dianggap ideal karena santri sudah tidak memiliki banyak aktivitas lain, sehingga bisa lebih berkonsentrasi mengikuti pembelajaran kitab. Selain itu, pondok juga menyiapkan berbagai sarana pendukung seperti papan tulis dan pengeras suara bila diperlukan. Penyediaan fasilitas ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak hanya mengandalkan metode lisan semata, namun juga memperhatikan kenyamanan dan kejelasan proses penyampaian materi.

Dalam tahap evaluasi, pengasuh dan pengurus pondok tidak hanya menilai dari seberapa aktif santri dalam proses pembelajaran, tetapi juga dari pemahaman mereka terhadap isi kitab. Evaluasi ini dapat dilakukan secara langsung oleh pengasuh saat menyimak kegiatan pembelajaran, maupun melalui laporan yang diberikan oleh pengurus bidang pendidikan. Jika ditemukan bagian dari materi yang belum dipahami oleh santri, maka bagian tersebut akan diulang atau dijelaskan kembali dalam kesempatan berikutnya. Ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan perhatian dalam memastikan bahwa tujuan utama dari pembelajaran kitab *nihayatuz zain* yaitu pemahaman mendalam terhadap isi kitab *nihayatuz zain* dapat benar-benar tercapai.

Dengan demikian, pembelajaran kitab *Nihayatuz Zain* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk

kebiasaan disiplin, partisipasi aktif, dan penguatan pemahaman secara berkelanjutan melalui proses yang tertata mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

2. Pelaksanaan Metode Syawir Dipondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember

Pelaksanaan metode *Syawir* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah berjalan secara terstruktur namun tetap fleksibel untuk mendorong partisipasi aktif para santri. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok yang dipimpin oleh seorang moderator, biasanya santri senior yang telah terbiasa mengarahkan jalannya diskusi.

Sebelum kegiatan dimulai, pengurus bidang pendidikan menentukan terlebih dahulu maqra' atau bagian materi yang akan dibahas. Penunjukan moderator juga dilakukan sebelum kegiatan berlangsung. Moderator bertanggung jawab untuk mengatur alur diskusi, membuka dan menutup kegiatan, serta menjaga agar suasana tetap kondusif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penugasan ini dilakukan secara acak agar seluruh peserta terbiasa dan siap dalam kondisi apapun.

Pelaksanaan *Syawir* biasanya dilakukan di malam hari, setelah kegiatan santri selesai, terutama setelah salat Isya'. Hal ini dipilih karena waktu tersebut dianggap lebih tenang dan santri dalam kondisi siap secara fisik maupun mental. Tempat dan perlengkapan seperti papan tulis dan pengeras suara disiapkan sebelumnya oleh pengurus agar suasana diskusi berjalan dengan lancar. Penataan tempat juga diperhatikan agar peserta diskusi bisa saling melihat dan mendengar dengan jelas.

Kegiatan ini diawasi secara langsung oleh pengurus atau bahkan pengasuh pondok, yang memastikan bahwa diskusi berjalan sesuai kaidah dan tidak melenceng dari tujuan utama. Jika terdapat pemahaman yang kurang tepat atau perdebatan yang tidak produktif, maka pengasuh atau pengurus akan memberikan arahan dan klarifikasi.

Metode *Syawir* yang diterapkan ini tidak hanya menekankan pada isi materi yang dibahas, tetapi juga pada proses bagaimana santri berlatih menyampaikan pendapat, mendengar, menanggapi, serta menyimpulkan hasil diskusi secara bersama-sama. Kegiatan ini juga menjadi salah satu upaya dalam menanamkan kebiasaan berpikir kritis dan kolaboratif di lingkungan pesantren.

Untuk mengetahui tentang pelaksanaan syawir dari awal hingga akhir, maka peneliti mewawancarai pengurus bidang pendidikan di Pondok Pesantren, yakni Misvaqotul Faizah yang mengatakan bahwasannya:

“Pelaksanaan Syawir di pondok ini dilakukan setiap hari sabtu malam Minggu jam 20.00 WIB setelah pembacaan sholawat burdah. untuk kegiatan syawir saat ini mengkaji kitab *Nihayatuz Zain* bab nikah. Nantinya pelaksanaan syawir ini kami serahkan kepada moderator untuk memimpin diskusi, untuk sesi acaranya sama halnya dengan diskusi pada umumnya. Mulai dari pembukaan, tawassul, pembacaan kitab, sesi tanya jawab nahwu sharaf, penjelasan murodh, sesi tanya jawab materi, terakhir pentashihan dari abah disusul penutup dan doa”.¹⁰

Berdasarkan dari penjelasan dari Misvaqotul Faizah tersebut, pelaksanaan metode syawir ditujukan untuk membahas kitab *Nihayatuz Zain* yang dilaksanakan setiap malam Minggu pukul 20.00 WIB. Pelaksanaan metode syawir di pondok pesantren Nurul Hidayah dipegang penuh oleh pengurus bagian pendidikan yang telah dibentuk oleh pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah. namun, dalam pelaksanaannya diambil alih oleh moderator yang telah ditentukan.

Sebagaimana wawancara peneliti yang dilakukan dengan Dr. K.H. Abdul Hamid Pujiono selaku pengasuh dan pembina syawir pondok pesantren Nurul Hidayah mengenai pelaksanaan syawir (Musyawarah) pada pembelajaran Fikih kitab *Nihayatuz Zain*, Beliau mengatakan:

“Pelaksanaan syawir disini diawali doa dulu kemudian dilanjut tawashul, kemudian masuk ke sesi syawir. Mbak-mbak itu cukup aktif ketika syawir. Mereka biasanya saling bergiliran menyampaikan pendapat, saling menanggapi, bahkan kadang juga menyampaikan pendapat yang berbeda. Justru di situlah serunya, karena mereka jadi terbiasa berpikir kritis dan terbuka dalam memahami isi kitab. Meskipun ada juga beberapa yang masih malu-malu atau pasif, tapi secara umum keterlibatan santri dalam musyawarah ini cukup baik dan terus meningkat dari waktu ke waktu. Apalagi kalau topik yang dibahas permasalahan kehidupan sehari-hari, mereka jadi lebih semangat berdiskusi. Berhubung mayoritas mbak-mbak disini adalah alumni santri di

¹⁰ Misvaqotul Faizah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember 01 Maret 2025

tempat lain kemudian melanjutkan disini dan sambil kuliah, saya rasa mbak-mbak ini pemikirannya lebih kritis dari santri pada umumnya.¹¹

Sebagaimana yang telah disampaikan bahwasannya pelaksanaannya itu diawali dengan membaca doa, tawassul sebagai pembuka yang diawali oleh moderator selaku pembimpin acara dan di lanjutkan dengan pembacaan kitab oleh musyawirin, kemudian dilanjut sesi tanya jawab nahwu sharaf, kemudian penjelasan makna dan dilanjut sesi tanya jawab ke-2, untuk semua yang bertugas membaca ataupun menjelaskan materi dipilih secara acak, kemudian dilanjutkan doa, jika dirasa semua persoalan dianggap tuntas. Namun demikian, setiap tahapan dalam metode syawir perlu dimaksimalkan agar santri memperoleh pemahaman yang optimal, khususnya pada tahap tanya jawab.

Pada tahap ini, santri didorong untuk saling memperkuat argumen mereka dan menanggapi pendapat dari kelompok lain, sehingga suasana diskusi menjadi lebih dinamis. Peran moderator juga sangat penting dalam mengarahkan jalannya diskusi agar berkembang menjadi debat argumentatif. Dalam debat ini, santri diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya selama masih relevan dengan isi kitab, sehingga logika dan daya nalar mereka akan semakin terasah. Sebagai penutup, akan ada tahap tashih atau klarifikasi yang dilakukan oleh musshahih, yaitu pengurus syawir yang telah memiliki pemahaman mendalam terhadap kitab yang dibahas.

Yang mana dalam hal ini juga di tegaskan oleh wawancara kepada salah satu pengurus, Misvaqotul Faizah mengatakan:

“Dalam pelaksanaan kegiatan syawir ini diawali dengan muqaddimah dan membaca doa selanjutnya moderator memcaca tawassul dan Alfatihah dan selanjutnya pembacaan *maqro* kitab *Nihayatuz zain* dan menjelaskan *maqro* yang telah dibacakan, selanjutnya musyawirin melakukan sesi tanya jawab seputar pembahasan nahwu sharaf terhadap pembacaan *maqro* dari yang bertugas membaca. Setelah ditemukan jawaban terkait permasalahan, dilanjut penjelasan materi terkait fikih dan disusul dengan sesi pertanyaan dan jawaban dari pertanyaan yang ada kemudian diadakan evaluasi dan ditutup dengan do'a

¹¹ Abdul Hamid Pujiono, diwawancarai Oleh Penulis, Jember 01 Maret 2025

kafarotul Majelis dan untuk syawir ini diadakan seminggu sekali yaitu pada setiap malam minggu.”¹²

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan syawir (diskusi) di Pondok Pesantren Nurul Hidayah biasanya diawali dengan moderator yang membuka acara dengan salam, sebagaimana lazimnya dalam kegiatan formal. Setelah itu, moderator menyampaikan susunan acara yang akan berlangsung. Selanjutnya, pembaca maqro' membacakan bab dalam kitab yang akan dibahas pada pertemuan tersebut. Setelah pembacaan selesai, moderator mengajukan pertanyaan kepada seluruh peserta syawir dan membuka sesi sanggahan apabila terdapat bagian yang perlu diklarifikasi. Para peserta kemudian memberikan jawaban disertai dalil dari kitab kuning yang memperkuat argumen mereka. Semua tanggapan yang muncul dicatat oleh moderator, yang juga bertugas sebagai notulen, agar jalannya diskusi tetap teratur dan terarah.

Setelah seluruh jawaban terkumpul, moderator membuka sesi sanggahan. Pada tahap ini, peserta syawir (diskusi) diberi kesempatan untuk memperkuat pendapat mereka masing-masing atau menyanggah argumen dari peserta lain. Ketika diskusi mulai mengerucut pada satu kesimpulan, moderator menyerahkan kumpulan jawaban tersebut kepada mushohih untuk diluruskan atau dikoreksi. Kegiatan syawir kemudian ditutup dengan penyampaian kesimpulan oleh moderator dan diakhiri dengan salam penutup.

3. Penguatan Pengetahuan Fikih Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember

Penguatan pengetahuan fikih santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli tidak hanya dilakukan melalui kegiatan belajar formal di kelas, tetapi juga melalui pendekatan keseharian yang terintegrasi dalam kehidupan pesantren. Pondok ini memiliki visi agar santri tidak hanya mengetahui ilmu fikih secara teori, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari..

Selain itu, penguatan pengetahuan fikih juga dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitas santri, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Misalnya, ketika santri menjalankan tugas piket, berinteraksi dengan teman, atau mengikuti kegiatan rutin pesantren seperti muhadarah dan sorogan, para pengurus secara tidak langsung menyisipkan pemahaman fikih yang relevan.

¹² Misvaqotul Faizah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember 01 Maret 2025

Hal ini memperkuat pemahaman bahwa fikih bukan hanya pelajaran di kelas, tetapi bagian dari sikap hidup dan tata laku sehari-hari.

Dengan ini, pesantren berupaya menciptakan lingkungan belajar yang hidup dan dinamis. Santri tidak hanya dituntut untuk memahami teks fikih secara literal, melainkan juga ditanamkan kemampuan untuk berpikir kritis dalam menghadapi persoalan fikih kontemporer. Penguatan ini ditujukan agar para santri mampu menjadi pribadi yang paham agama secara mendalam serta siap mengamalkan dan menyebarkan nilai-nilai fikih dengan bijak di masyarakat kelak.

Hal ini menekankan pada kemampuan santri untuk menjawab persoalan yang berkaitan dengan hukum fikih, baik dari pertanyaan teman sejawat, penguji, maupun dalam situasi kehidupan nyata. Setelah memahami isi kitab, santri dilatih untuk menjawab dan menerapkan hukum-hukum fikih tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari

Santri dilatih untuk menjawab berdasarkan dalil dan pemahaman dari kitab fikih yang telah dikaji, termasuk memahami perbedaan pendapat antar ulama jika ada. Dengan adanya latihan ini membuat mereka terbiasa berpikir logis dan sistematis dalam memaknai hukum, sehingga tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu menyusun argumentasi hukum berdasarkan rujukan kitab yang shahih.

Aspek ini mencerminkan semangat, rasa ingin tahu, dan keaktifan santri dalam proses belajar fikih. Antusiasme ini dapat dilihat dari kehadiran santri yang konsisten dalam kegiatan pembelajaran, partisipasi mereka dalam diskusi, serta kesiapan mereka dalam membawa kitab dan mencatat poin-poin penting.

Keterlibatan santri juga tampak saat mereka aktif bertanya, menjawab, maupun menyampaikan pendapat dalam forum-forum kajian fikih. Bahkan di luar waktu belajar formal, beberapa santri kerap berdiskusi sesama teman atau bertanya langsung kepada ustadz jika menemukan permasalahan fikih dalam kehidupan sehari-hari..

Sehingga ini menjadikan satu sama lain untuk saling berkaitan dan menjadi fondasi kuat dalam penguatan pengetahuan fikih santri. Pemahaman isi kitab memberikan landasan teoritis, kemampuan menjawab hukum menjadikan mereka solutif, dan antusiasme memperkuat keberlangsungan proses belajar. Dengan pendekatan ini, Pondok Pesantren Nurul Hidayah tidak hanya mendidik santri secara akademik, tapi juga membentuk karakter keilmuan yang aplikatif dan berdaya guna di tengah masyarakat.

Berdasarkan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa terdapat penguatan signifikan dalam pemahaman fikih santri setelah mengikuti proses pendidikan yang terarah di pesantren. Para santri tidak hanya mampu menyampaikan pendapat, tetapi juga dapat menjelaskan dalil-dalil fikih secara lebih runtut. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan di pesantren tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan reflektif terhadap kehidupan mereka sehari-hari.

Beberapa santri menunjukkan peningkatan dalam memahami kaidah-kaidah hukum serta mampu menerapkan fikih secara langsung dalam praktik kehidupan mereka, misalnya dalam hal thaharah, muamalah, dan adab pergaulan. Selain itu, mereka juga menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat di hadapan ustadz dan teman-temannya. Keberanian untuk berbicara, berdiskusi, serta mengemukakan argumen merupakan indikator bahwa penguatan pengetahuan fikih tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga mempengaruhi aspek afektif dan sosial.

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa terjadi penguatan pemahaman fikih yang signifikan pada diri santri. Santri tidak hanya mampu menyampaikan pendapat mereka secara lisan, tetapi juga mampu menjelaskan dalil-dalil fikih dengan lebih terstruktur dan argumentatif. Beberapa di antaranya menunjukkan pemahaman yang lebih dalam terhadap kaidah-kaidah hukum Islam serta penerapan fikih dalam konteks kehidupan sehari-hari. Diskusi yang terjadi dalam kelompok mendorong santri untuk mengkaji materi lebih mendalam sebelum menyampaikan argumen, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih matang dan tidak sekadar hafalan. Selain itu, metode ini juga memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri santri dalam menyampaikan pendapat di hadapan ustadz dan teman-temannya. Sebagian besar santri menyatakan bahwa metode Syawir sangat membantu mereka dalam memahami materi, karena selain memberikan kesempatan berpendapat, metode ini juga menciptakan proses belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penguatan pengetahuan fikih santri melalui pembelajaran kitab *Nihayatuz Zain* metode Syawir di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran Kitab *Nihayatuz Zain* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan terarah. Pesantren

secara khusus menetapkan waktu, tempat, dan tujuan pembelajaran agar proses berlangsung efektif dan mendukung kenyamanan santri. Penjadwalan kegiatan dilakukan dengan mempertimbangkan agenda lain di pesantren, dan pelaksanaannya umumnya dilakukan malam hari di musholla. Tujuan pembelajaran yang dirancang oleh pengasuh dan pengurus pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi fikih, tetapi juga mencakup penguatan berpikir kritis dan penerapan nilai-nilai keislaman. Kitab *Nihayatuz Zain* dipilih sebagai media utama karena relevansi isinya dengan kebutuhan fikih praktis santri, serta ditunjang dengan alat bantu seperti papan tulis dan pengeras suara. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung sistematis dan berorientasi pada pengembangan intelektual serta spiritual santri.

2. Pelaksanaan metode *Syawir* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember berjalan secara terstruktur dalam tiga tahapan: pendahuluan, pelaksanaan inti, dan penutup. Metode ini mengedepankan partisipasi aktif santri melalui diskusi terbuka yang dipandu oleh moderator, diawali dengan pembacaan tawassul sebagai bagian dari tradisi pesantren. Tahapan inti mencakup pembacaan dan pemaknaan kitab, penyampaian materi oleh pemapar, tanya jawab, penyampaian dalil, debat argumen, hingga pentashihan dari mushohih. Kegiatan ditutup dengan pemberian motivasi dari mushohih serta pembacaan shalawat nuril anwar. Dan kegiatan ditutup dengan moderator mengucapkan salam.
3. Penguatan pengetahuan fikih santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember menunjukkan hasil yang signifikan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Santri tidak hanya mampu memahami isi kitab secara tekstual, tetapi juga dapat menjelaskan dalil-dalil fikih secara argumentatif dan terstruktur. Kegiatan harian yang terintegrasi dengan pembelajaran fikih, seperti praktik ibadah dan diskusi, memperkuat pemahaman santri dalam menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Metode *Syawir* secara khusus memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kepercayaan diri, serta keberanian menyampaikan pendapat. Berdasarkan wawancara dan observasi, metode ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong santri untuk lebih aktif, dan menjadikan proses belajar bermakna serta berpengaruh terhadap perkembangan pemahaman fikih mereka secara menyeluruh.

Daftar Rujukan

- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemah*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2018)
- Erlyn Juniati, Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Drill Dan Diskusi Kelompok Padasiswa Kelas Vi Sd, *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* Vol. 7 No. 3, 2017\
- Firman, *Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab-Kitab Salaf di Yayasan Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta*, (Jakarta: Institut PTIQ, 2019)
- Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Roesdakarya, 2011)
- Mokhamad Rohma Rozikin, Mengenal Kitab “Nihayatuz Az-Zain” Karya Nawawi Al-Jawi, *Irtaqi.Net*, 18 April 2018, Diakses 27 November 2024, <https://Irtaqi.Net/2018/04/18/Mengenal-Kitab-Nihayatu-Az-Zain-Karya-Nawawi-Al-Jawi/>
- Suyadi, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Yogyakarta: Prenadamedia Group, 2019), 45
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember : Uinkhas Press, 2022).
- Zainal Anshari, *Desain Pembelajaran Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Bildung, 2024).
- Zainal Anshari, *Islam Toleran, Dialektika Pemikiran Keislaman* (Yogyakarta: Bildung, 2018).
- Zainal Anshari, *Sketsa Pemikiran Ulama Nusantara* (Jember: Pena Salsabila, 2024).